

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Kegiatan pembelajaran pada kurikulum Merdeka diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi-kompetensi yang diharapkan dapat membuat perubahan negara yang jauh lebih baik kedepannya. Pandangan dasar dari kurikulum Merdeka, pengetahuan tidak dapat berpindah begitu saja dari guru kepeserta didik. Maka dari itu, Pendidikan harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa, agar dapat berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini dapat tercapai jika pembelajaran di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir peserta didik. Khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan hidup yang sangat dibutuhkan, karena menjadi kunci keberhasilan seseorang untuk beradaptasi terhadap situasi yang ada. Sekaligus secara jeli dan teliti serta cerdas dalam menghadapi persoalan-persoalan untuk mendapatkan kebenaran.

Setidaknya terdapat tiga alasan, terkait mengapa perlu dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, yaitu: 1) tuntutan zaman yang menghendaki setiap individu untuk dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupannya; 2) setiap individu senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan, sehingga dituntut mampu berpikir kritis dalam memandang permasalahan yang dihadapinya, dan kreatif dalam mencoba mencari jawabannya; 3) berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan agar setiap individu (khususnya peserta didik) dapat berkompetisi secara sehat dan adil serta mampu menciptakan nuansa kerjasama yang baik dengan orang lain.

Berpikir Kritis merupakan salah satu indikator dari berpikir tingkat tinggi, istilah berpikir kritis (critical thinking) sering disama artikan dengan berpikir

konvergen, berpikir logis (logical thinking) dan reasoning. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Berpikir kritis digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian secara ilmiah (Alwasilah, 2010:183 dan 187).

Tujuan dari berpikir kritis menurut Edward (2007:204) mengemukakan, berpikir kritis adalah menyingkapi kebenaran dengan menyingkirkan semua yang salah agar kebenaran terlihat. Menurut Harsanto (2005:44) menyatakan, salah satu sisi menjadi orang kritis, pikirannya harus terbuka, jelas, dan setiap keputusan yang diambil harus disertai alasan berdasarkan fakta dan ia juga harus terbuka terhadap perbedaan pendapat. Seseorang dapat dilihat kemampuan berpikir kritisnya berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu : (1) memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification), (2) membangun keterampilan dasar (basic support), (3) membuat inferensi (inferring), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification), (5) mengatur strategi dan taktik (strategies and tactics) (Komalasari, 2011: 266).

Mata pelajaran yang dapat mendorong berkembangnya berpikir kritis peserta didik salah satunya adalah Pendidikan agama dan Budi Pekerti. Peran guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pelajaran agama, dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran yang dipilih harus memiliki sintaks pembelajaran berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakter tersebut ialah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah, karena menurut Amir (2010:21), model pembelajaran Problem Based Learning mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Prinsip pembelajaran model PBL yaitu dengan memberikan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, masalah yang disajikan adalah masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar (Amir, 2010:22).

Disini tugas pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan. Selain itu menurut Rusman

(2012:230) pembelajaran berbasis masalah dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Tujuan utama dari model PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Hosnan, 2014:299).

PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Sebuah gambaran di lapangan tepatnya di SMP PGRI 1 Denpasar, diperoleh 102 peserta didik atau sekitar 40 % dari jumlah seluruh peserta didik di SMP PGRI 1 Denpasar yang memperoleh nilai ujian semester ganjil lebih dari kriteria ketuntasan minimum (KKM), sedangkan 153 peserta didik lainnya memperoleh nilai ujian tengah semester ganjil kurang dari kriteria ketuntasan minimum (KKM). Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika yang terdapat dalam ujian tengah semester ganjil. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang membuat rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang monoton untuk merancang kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan yang digunakan yaitu model pembelajaran Konvensional. Yang mana dalam penerapan metode tersebut lebih dominan kepada penyampaian satu arah saja . Adapun sumber belajar yang digunakan berupa model konvensional yang tersedia di sekolah tidak sesuai dengan jumlah peserta didik, tidak semua peserta didik memperoleh model konvensional sehingga satu model konvensional digunakan oleh dua orang. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan model konvensional tersebut adalah dengan menyediakan buku pendamping, yang dimana untuk mendapatkan buku tersebut peserta didik harus membayar dengan harga tertentu. Hal tersebut berdampak pada model

pembelajaran yang ada diterapkan melalui metode konvensional dan cara yang lebih dominan adalah dengan penyampaian satu arah untuk menyebarkan referensi yang tersedia secara terbatas.

Berpijak dari permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran lainnya yang dapat melengkapi kekurangan dari model pembelajaran tersebut dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan daya kreatifitas serta membuat cara berfikir peserta didik menjadi lebih berkembang. Salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah berupa model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif, dapat dilakukan seefektif mungkin serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Barbara J. Duch (1996), *Problem Based Learning* (PBL) adalah satu model yang ditandai dengan penggunaan masalah yang ada di dunia nyata untuk melatih peserta didik berfikir kritis dan terampil memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan tentang konsep yang penting dari apa yang dipelajari (Wijayanto, 2009:15).

Salah satu cara untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yaitu dengan cara melakukan penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dapat melatih dan mengembangkan aspek-aspek dari kemampuan berpikir kritis. Penilaian yang berupa tes formatif berbasis HOTS dalam bentuk tes formatif dapat digunakan sebagai alternatif penilaian untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik, dan berpengaruh dalam menentukan keterampilan peserta didik. Dalam penilaian hasil belajar, peserta didik menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan terlibat dalam suatu proses.

Menurut Hendro Widodo dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan*, pengertian dari tes formatif adalah tes yang dilaksanakan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung. Tes formatif juga dapat diartikan sebagai suatu tes untuk mengevaluasi sejauh manakah

peserta didik telah memahami dan menguasai suatu materi dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti termotivasi untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis High Order Thinking Skill Dan Bentuk Tes Formatif Terhadap Berpikir Kritis Peserta didik”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Interaksi Antara peserta didik dan Guru belum tercapai maksimal.
2. Rendahnya Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam penerapan ilmu Pendidikan Agama Islam
3. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ,peserta didik kurang mengembangkan potensi berfikir kritis dilihat dari Fokus (*Focus*), Alasan (*Reasons*), Kesimpulan (*inference*), Situasi (*Situation*), Kejelasan (*Clarity*), dan Pemeriksaan secara menyeluruh (*Overview*).
4. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang memberikan peluang kepada peserta didik untuk meningkatkan kreativitas Berfikir Kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Sulitnya memadukan antara pembelajaran secara teori dan Praktik.
6. Assesment autentik belum mendapatkan perhatian serius.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Lisan dengan peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Tulis?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara Model Pembelajaran dan bentuk tes formatif terhadap kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis ?
4. Pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan diberikan bentuk tes formatif Lisan, apakah terdapat perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional?
5. Pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan diberikan bentuk tes formatif Tulis apakah terdapat perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang menggunakan *Problem Based Learning* dan peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional?
6. Pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* , apakah terdapat perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Lisan dan peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Tulis?
7. Pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional, apakah terdapat perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Lisan dan peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Tulis?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang menggunakan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Lisan dengan peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Tulis.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara Model Pembelajaran dan bentuk tes formatif terhadap kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis .
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang menggunakan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional, pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan diberikan bentuk tes formatif Lisan.
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang menggunakan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional, pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan diberikan bentuk tes formatif Tulis.
6. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Lisan dan peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Tulis, pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* .
7. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis antara peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Lisan dan peserta didik yang diberikan bentuk tes formatif Tulis, pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Jika hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penggunaan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan Model Pembelajaran *Konvensional* berbasis

Ceramahterhadap kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik MA Bali Bina Insani tahun pelajaran 2023/2024, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada dunia pendidikan utamanya dalam meningkatkan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pemahaman konsep pembelajaran Keagamaan peserta didik. Dengan diketahuinya pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Konvensional* dan bentuk tes formatif terhadap kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis diharapkan menjadi referensi yang berguna bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis pada peserta didik serta dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Bagi guru

Menambah wawasan guru tentang penerapan Model Pembelajaran yang inovatif dan bentuk tes formatif yang dapat dipilih dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan baru terkait dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan bentuk tes formatif serta dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti.